

Covid-19 Pandemic And Its Impact On The Performance Of Sharia And Conventional Mutual Funds In Indonesia

Pandemi Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Reksadana Syariah Dan Konvensional Di Indonesia

Agung Anggoro Seto^{1*}, M. Rizka Maulana Effendi²

Politeknik Negeri Sriwijaya^{1,2}

Agung.anggoro.seto@polsri.ac.id¹

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the pandemic on the performance of Islamic and conventional mutual funds in Indonesia. This type of research is comparative. The population in this study includes all sharia and conventional mutual funds registered with the OJK. With a saturated sampling technique with a total sample of 1,920 conventional mutual funds and 272 sharia mutual funds. This research uses secondary data collected through literature and documentation studies. Some of the data collected is in the form of NAV of mutual funds, market value of JII, IHSG and SBI. The results of the study concluded that there was no difference in the performance of Islamic mutual funds before and during the Covid-19 pandemic using the NAB, Sharpe, Treynor and Jensen methods where the significance values were 0.064, 0.081, 0.153 and 0.109 respectively. As for conventional mutual funds, there were differences before and during the Covid-19 pandemic using the NAB, Sharpe, Treynor and Jensen methods with significance values of 0.004, 0.003, 0.003 and 0.024 respectively. The study also concluded that during the Covid-19 pandemic, the managed funds (Net Asset Value) for both sharia and conventional mutual funds experienced a decrease compared to before the Covid-19 pandemic.

Keywords: Mutual Fund, NAB, Sharpe, Treynor, Jensen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi terhadap kinerja reksa dana syariah dan konvensional di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah komparatif. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh reksa dana syariah dan konvensional yang terdaftar di OJK. Dengan teknik pengambilan sampel jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 1.920 reksadana konvensional dan 272 reksadana syariah. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumentasi. Beberapa data yang dikumpulkan berupa NAB reksadana, nilai pasar JII, IHSG dan SBI. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja reksa dana syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode NAB, Sharpe, Treynor dan Jensen dimana nilai signifikansinya masing-masing sebesar 0,064, 0,081, 0,153 dan 0,109. Sedangkan untuk reksa dana konvensional, terdapat perbedaan sebelum dan selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode NAB, Sharpe, Treynor dan Jensen dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,004, 0,003, 0,003 dan 0,024. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa selama pandemi Covid-19, dana kelolaan (Nilai Aktiva Bersih) baik untuk reksa dana syariah maupun konvensional mengalami penurunan dibandingkan sebelum pandemi Covid-19.

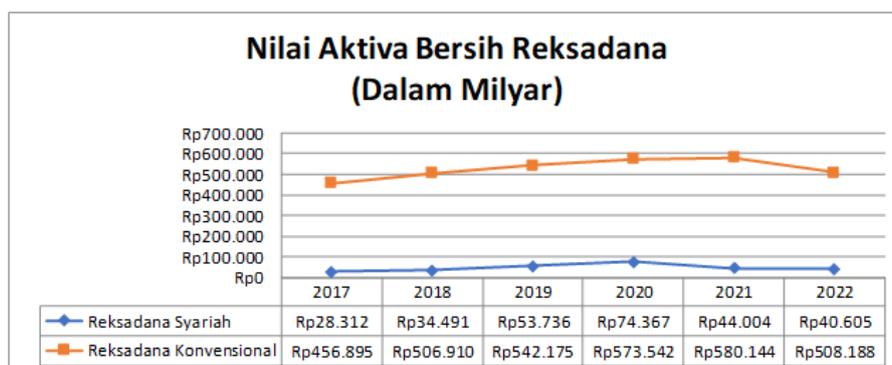
Kata Kunci: Reksa Dana, NAB, Sharpe, Treynor, Jensen

1. Pendahuluan

Salah satu jenis instrument investasi yang dapat dipilih oleh masyarakat untuk dijadikan alat berinvestasi adalah reksadana. Reksadana adalah sejumlah dana yang bersumber dari sejumlah pihak investor yang dikumpulkan untuk dikelola oleh manajer investasi dalam bentuk portofolio dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Purnamasari et al., n.d.). reksadana umumnya sering dijadikan alternative instrument investasi selain instrument investasi lainnya seperti saham, obligasi maupun investasi pada

aktiva tetap dikarenakan memiliki beberapa kelebihan seperti tidak memerlukan dana yang besar dan pengelolaannya dilakukan oleh manajer investasi yang menjadi kemudahan sendiri bagi investor terutama investor yang memiliki keterbatasan pengetahuan di bidang investasi.

Di Indonesia sendiri perkembangan reksadana sangat signifikan. hal ini merujuk pada nilai aktiva bersih reksadana baik yang syariah maupun konvensional dimana dari pertama kali kemunculannya hingga di tahun 2020 nilai aktiva bersih reksadana terus mengalami pertumbuhan. Namun pertumbuhan yang terjadi hingga tahun 2020 berubah menjadi penurunan di tahun 2021 dan tahun 2022. Di tahun 202 NAB reksadana syariah yang di tahun sebelumnya mencapai 74.367 Milyar turun menjadi 44.004 Milyar dan mengalami penurunan kembali hingga mencapai 40.605 Milyar di tahun 2022. Pola yang sama juga terjadi pada reksadana konvensional yang sempat mencapai nilai NAB sebesar 573.542 Milyar di tahun 2020 namun turun menjadi 508.188 Milyar di tahun 2022.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2023)

Nilai aktiva bersih ialah nilai bersih kekayaan reksadana sesudah dikurangi dengan seluruh kewajibannya (Purnamasari et al., n.d.; Sahri et al., 2015; Waridah & Mediawati, 2016). Turunnya nilai NAB mengindikasikan bahwa kinerja reksadana tersebut mengalami penurunan. Penurunan NAB reksadana syariah dan konvensional yang terjadi di tahun 2021 dan 2022 disinyalir disebabkan oleh kondisi ekonomi yang masih belum stabil akibat pandemic covid-19 yang masih berlangsung sehingga menyebabkan sebagian investor menahan diri untuk melakukan investasi. Hal ini didukung hasil riset sebelumnya yang menyatakan bahwa kinerja reksadana di bursa efek Indonesia bernilai negative dan tidak optimum dimasa pandemic covid-19 (Aprilianti et al., 2022) dan tidak ada kinerja reksadana di pasar uang yang memiliki kinerja positif (*underperform*) (Putri & Wijaya, 2022). Bahkan hasil yang sama juga terjadi pada reksadana di Amerika Serikat dimana mayoritas reksadana yang aktif mengalami kinerja negative selama masa pandemic covid-19.

Meskipun secara teori krisis akibat pandemic covid-19 akan menyebabkan penurunan kinerja pada reksadana yang didukung dengan beberapa kajian namun terdapat penelitian yang menyatakan sebaliknya dimana return dan kinerja reksadana syariah dimasa pandemic covid-19 justru mengalami pertumbuhan positif (Rapini et al., 2021).

2. Tinjauan Pustaka

Reksadana

Reksadana ialah suatu jenis instrument investasi yang dapat menjadi pilihan investor. Secara definisi reksadana diartikan sebagai wadah yang berisi dana yang dihimpun dari sejumlah investor yang kemudian disatukan dalam portofolio efek yang dikelola oleh manajer investasi untuk diinvestasikan (Dzulkirom & Hidayat, 2015; Yutegi, 2021; Zamzany & Setiawan, 2018). Reksadana memiliki beberapa kelebihan dibandingkan instrument investasi lainnya diantaranya kelebihan reksadana dibandingkan instrument investasi lainnya adalah investor mengkomodir keterbatasan investor mengenai investasi. Hal ini dikarenakan peran manajer

investasi sebagai pihak yang membantu investor untuk berinvestasi (Kurniasih & Johannes, 2017).

Secara hukum pengelolaannya reksadana terbagi menjadi dua jenis yaitu reksadana syariah dan reksadana konvensional (Adhi et al., 2021; Mufidah et al., 2020; Purnamasari et al., n.d.). Reksadana syariah adalah reksadana yang prinsip pengelolaannya mengacu pada nilai-nilai yang dianut syariah Islam sedangkan reksadana konvensional adalah reksadana yang pengelolaannya tidak harus berdasarkan syariah Islam namun sesuai ketentuan perundang-undangan.

Kinerja Reksadana

Untuk mengukur apakah suatu reksadana layak atau tidak layak untuk dijadikan instrument investasi oleh investor, salah satu barometernya adalah dengan melihat kinerja reksadana itu sendiri. Kinerja reksadana diartikan sebagai parameter tingkat return dan risiko yang mungkin dapat dicapai oleh reksadana dalam satu periode tertentu (Jogiyanto, 2010; Purnamasari et al., n.d.; Tandililin, 2010). Beberapa ukuran kinerja reksadana diantaranya:

1. NAB

NAB ialah nilai sisa aktiva setelah dikurangi oleh sejumlah kewajiban yang harus dilunasi dibagi dengan unit penyertaan pada periode perhitungan (Miha & Laila, 2016). NAB merupakan barometer penilaian kinerja reksadana. Strategi pengelolaan yang tepat akan meningkatkan kinerja portofolio yang akan berdampak pada peningkatan kinerja reksadana (Setiawan & Qudziyah, 2021). Pengukuran NAB biasanya dilakukan dengan memakai persamaan berikut: (Purnamasari et al., n.d.; Sahri et al., 2015; Waridah & Mediawati, 2016):

$$NAB = \frac{\text{Jumlah aset} - \text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Unit Penyertaan}}$$

2. Indeks Sharpe

Merupakan ukuran kinerja reksadana yang lebih menekankan pada rasio variabilitas portofolio. Indeks Sharpe juga mendasari penilaiannya pada risk premium reksadana yang didapat dari selisih return dikurangi risk free (Lestari & Manajemen, 2015; Purnamasari et al., n.d.; Zamzany & Setiawan, 2018). Indeks Sharpe dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$\text{Sharpe Indeks} = \frac{\text{Return portofolio investasi} - \text{Risk Free}}{\text{Standar Deviasi}}$$

3. Indeks Treynor

ialah indeks kinerja reksadana yang didasarkan pada perbandingan risiko portofolio premium dengan risiko reksadana. Indeks Treynor dirumuskan melalui persamaan:

$$\text{Treynor Indeks} = \frac{\text{Return portofolio investasi} - \text{Risk Free}}{\text{Beta}}$$

4. Indeks Jensen

Indeks kinerja reksadana yang mendasarkan penilaiannya pada selisih imbal hasil portofolio. Indeks Jensen juga disebut sebagai indeks yang berdasarkan Capital Assets Pricing Model (CAPM) (Purnamasari et al., n.d.; Santoso, 2008). Indeks Jensen dirumuskan sebagai berikut:

$$\alpha = \text{Return Investasi} - (\text{Risk Free} + \text{Beta} \cdot (\text{Return Market} - \text{Risk Free}))$$

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian komparatif yang merupakan jenis penelitian yang membandingkan dampak pandemic covid-19 terhadap kinerja reksadana baik reksadana syariah dan reksadana konvensional. Populasi pada penelitian ini adalah semua reksadana

syariah serta konvensional di Indonesia dengan pengambilan sampel menggunakan Teknik sampel jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 1.920 reksadana konvensional dan 272 reksadana syariah. Riset ini menggunakan data sekunder yaitu NAB reksadana syariah dan konvensional tahun 2017-2022 sedangkan sumber data diambil dari *official website* OJK.

Teknik pengumpulan data pada riset ini menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi. Beberapa data yang didokumentasikan sebagai input riset ini diantaranya data NAB reksadana syariah dan konvensional, nilai pasar JII dan IHSG dilengkapi dengan informasi mengenai SBI. Sedangkan kepustakaan yang digunakan meliputi literatur-literatur, teori maupun jurnal-jurnal yang berhubungan dengan metode penelitian, reksadana dan investasi.

Analisis data pada riset ini memakai uji instrument penelitian dan uji beda. Uji instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa uji normalitas yaitu pengujian untuk mencari tahu apakah suatu variable berdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya untuk menjawab hipotesis penelitian maka dilakukan uji beda. Uji beda pada penelitian ini terdiri dari

a. Uji Paired sample t-test

Uji ini digunakan apabila instrument penelitian berdistribusi normal. Uji paired sample t - test dipakai untuk menguji perbedaan dua sampel yang berpasangan. Keputusan pada pengujian ini didasarkan pada kriteria berikut:

- Apabila Prob. (Sig) < 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak.
- Apabila Prob. (Sig) > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima.

b. Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon dipakai Ketika uji instrument penelitian menghasilkan data yang tidak berdistribusi normal. Wilcoxon test digunakan untuk menguji dua sampel yang berpasangan. Keputusan pengujian didasarkan pada kriteria berikut:

- Jika Prob (Sig) < 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak
- Jika Prob (Sig) > 0,05 maka Ha ditolak dan Ha diterima

Populasi pada riset ini yaitu seluruh reksadana syariah dan konvensional yang tercatat di OJK sedangkan sampel pada riset ini memakai sampel sensus artinya bahwa seluruh populasi pada riset ini dijadikan sampel. Sedangkan variable yang dipakai pada riset ini hanya satu variable yaitu kinerja reksadana, dengan empat indicator yaitu: Nilai Aktiva Bersih (NAB), Indeks Sharpe, Indeks Treynor dan Index Jensen. Operasional variable dapat dilihat pada table berikut:

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	Kinerja Reksadana	Parameter risiko dan keuntungan yang akan diperoleh dengan menggunakan data historis dan data-data pendukung lainnya. (Hartono, 2015; Purnamasari et al., n.d.)	- Nilai Aktiva Bersih - Indeks Sharpe - Indeks Treynor - Indeks Jensen	Rasio

Hipotesis

Beberapa hipotesis pada riset ini ialah sebagai berikut:

- a. Ho : Tidak Terdapat perbedaan kinerja reksadana syariah di Indonesia sebelum dan pada saat terjadi pandemic covid-19 dengan menggunakan NAB, Indeks Sharpe, Treynor dan Jensen.

Ha : Terdapat perbedaan kinerja reksadana syariah di Indonesia sebelum dan pada saat terjadi pandemic covid-19 dengan menggunakan NAB, Indeks Sharpe, Treynor dan Jensen.

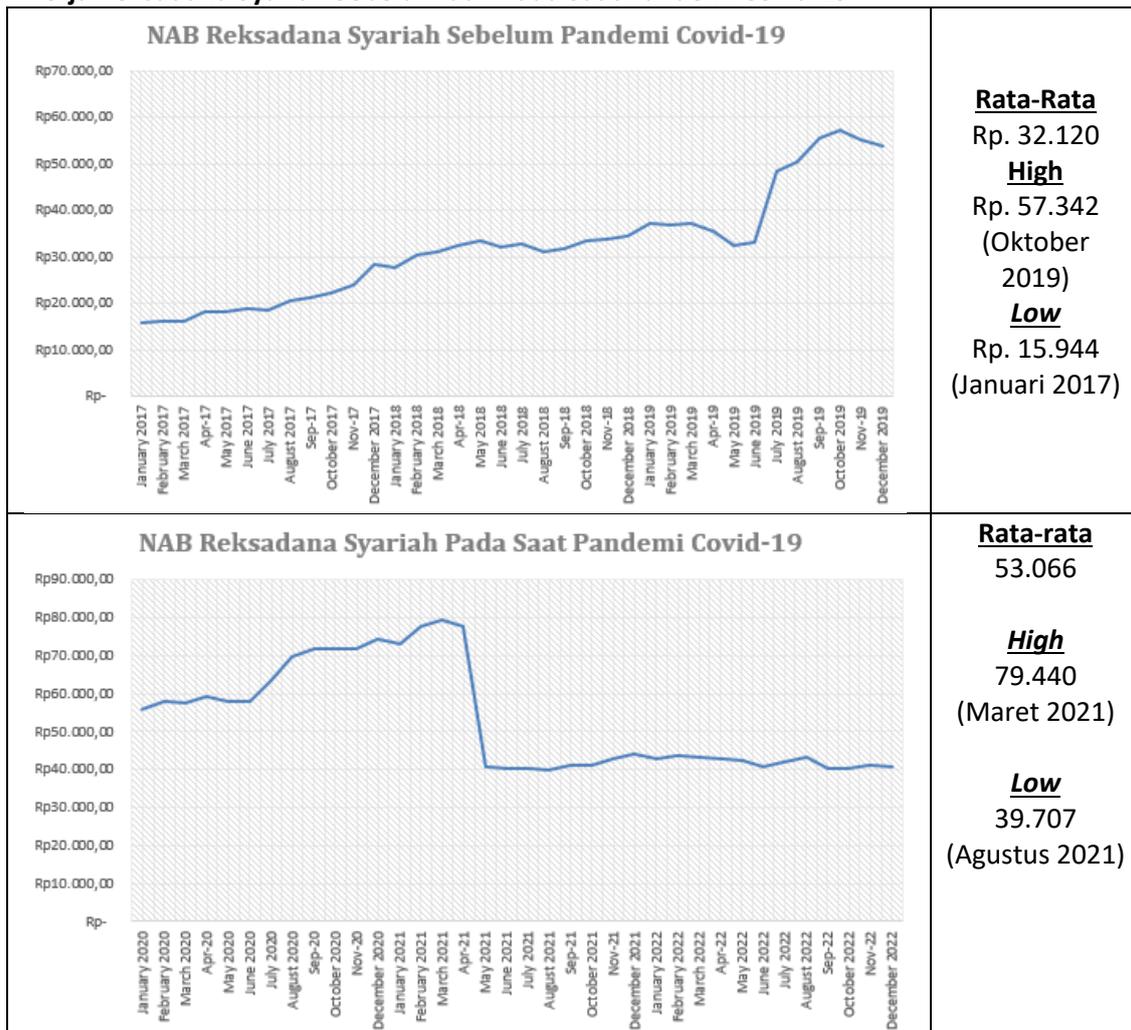
b. Ho : Tidak Terdapat perbedaan kinerja reksadana syariah di Indonesia sebelum dan pada saat terjadi pandemic covid-19 dengan menggunakan NAB, Indeks Sharpe, Treynor dan Jensen.

Ha : Terdapat perbedaan kinerja reksadana syariah di Indonesia sebelum dan pada saat terjadi pandemic covid-19 dengan menggunakan NAB, Indeks Sharpe, Treynor dan Jensen.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kinerja Reksadana Syariah Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19

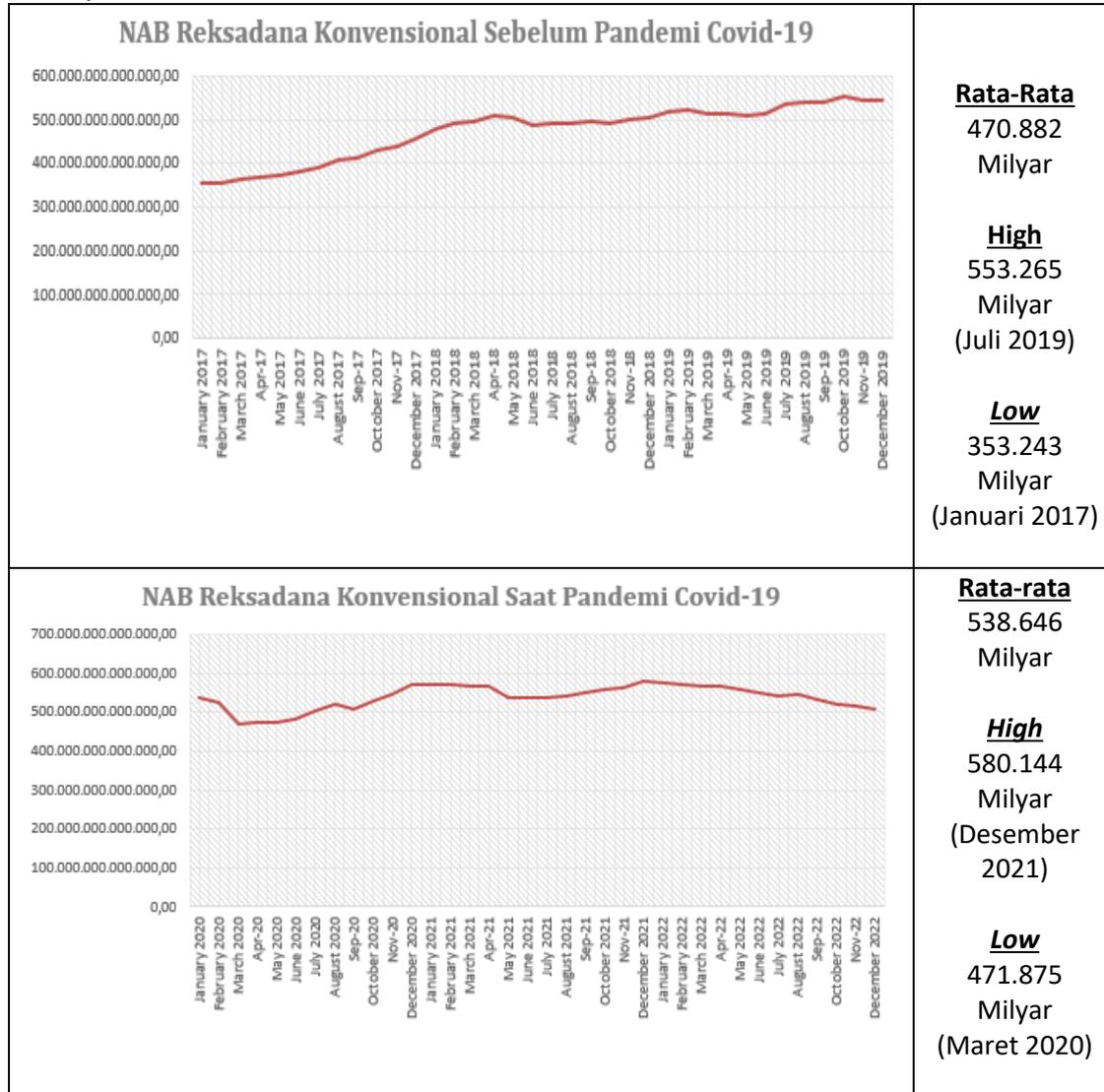


Gambar 1. NAB Reksadana Syariah Sebelum dan pada Saat Pandemi

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa sebelum pandemic covid-19 NAB reksadana syariah di Indonesia memiliki tren yang meningkat dimana pada Januari 2017 hanya sebesar 15.944 Milyar namun terus meningkat hingga mencapai nilai tertinggi sebelum pandemic di bulan Oktober 2019 yang mencapai 57.342 Milyar. Atau secara rata-rata 2 tahun sebelum pandemic NAB reksadana syariah bernilai 32.120 Milyar. Pada saat memasuki pandemic di tahun 2020 trend peningkatan masih berlangsung hingga mencapai puncaknya di Maret 2021 dimana NAB reksadana syariah total bernilai 79.440 Milyar. Namun dibulan April 2023 dampak

pandemic covid-19 baru terasa dimana NAB Reksadana syariah mulai mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah di bulan Agustus 2021 dengan nilai Nab sebesar Rp. 39.707 Milyar. Secara umum nilai NAB reksadana syariah pada saat pandemic sebesar 53.066 Milyar.

Kinerja Reksadana Konvensional Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19



Gambar 2. NAB Reksadana Konvensional Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Merujuk pada Gambar 2. diketahui bahwa sebelum pandemic covid-19 NAB rata-rata reksadana konvensional senilai Rp. 470.882 Milyar dengan trend peningkatan dimana nilai terendah terjadi di bulan Januari 2017 dan terus menerus mengalami peningkatan hingga mencapai angka tertinggi di periode sebelum pandemic sebesar Rp. 553.265 Milyar. Memasuki masa pandemic di tahun 2020 NAB reksadana konvensional mulai berfluktuasi namun sempat mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah pada masa pandemic yaitu sebesar 471.875 Milyar per Maret 2020. Namun setelah itu reksadana konvensional sempat bangkit dan mencapai nilai tertinggi di masa pandemic di Desember 2021 dengan Nab 580.144 Milyar, namun setelah itu tren terakhir reksadana syariah mengalami penurunan. Berdasarkan gambaran itu juga dapat dijelaskan bahwa tren reksadana syariah sebelum pandemic lebih stabil dan cenderung meningkat namun memasuki masa pandemic trennya berfluktuasi dan cenderung menurun di beberapa bulan tahun 2022.

Uji Instrumen Penelitian

Sebelum dilakukan uji beda sampel berpasangan, dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data pada riset ini memakai uji one sample Kolmogorov-smirnov. Berdasarkan hasil uji normalitas didapat hasil berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

	NAB_ Konven	Sharpe_ Konven	Treynor_ Konven	Jensen_ Konven	NAB_ Syariah	Sharpe_ Syariah	Treynor_ Syariah	Jensen_ Syariah
N	72	72	72	72	72	72	72	72
Test Statistic	,086	,088	,088	,063	,209	,210	,220	,218
Sig. (2- tailed)	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c

Merujuk output uji normalitas diketahui bahwa untuk reksadana syariah semua variable kinerja baik NAB, Sharpe, Treynor maupun Jensen memiliki nilai sig senilai 0,000 atau $< 0,05$ berarti bahwa kinerja reksadana syariah dengan variable NAB, Sharpe, Treynor dan Jensen tidak berdistribusi normal. Sedangkan sebaliknya untuk kinerja reksadana konvensional dengan variable NAB, Sharpe rasio, Treynor serta Jensen keempatnya memperoleh nilai 0,200 atau $> 0,05$ yang artinya bahwa data kinerja reksadana syariah dengan menggunakan metode NAB, Sharpe, Treynor serta Jensen semuanya berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Dalam upaya menjawab permasalahan pada latar belakang riset, dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis pada riset ini menggunakan dua jenis pengujian yaitu uji paired sample t-test untuk kinerja reksadana konvensional dan uji Wilcoxon untuk kinerja reksadana syariah. Berikut ini adalah hasil uji paired sample t-test kinerja reksadana konvensional di Indonesia.

Tabel 2. Hasil Beda Uji Paired Sample t-test Kinerja Reksadana Konvensional di Indonesia

	Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
NAB_Konven_SaatPandemi - NAB_Konven_Sebelum	,01470060	3,059	35	,004
SHarpe_Konven_Saat - Sharpe_Konven_Sebelum	,66305940	3,221	35	,003
Treynor_Konven_Saat - Treynor_Konven_Sebelum	,04038161	3,217	35	,003
Jensen_Konven_Saat - Jensen_Konven_Sebelum	,01366123	2,368	35	,024

Berdasarkan output diketahui bahwa nilai signifikansi kinerja reksadana konvensional diukur dengan memakai perhitungan NAB, Sharpe, Treynor serta Jensen menghasilkan masing-masing nilai sebesar 0,004, 0,003, 0,003 dan 0,024 atau $< 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dengan interpretasi bahwa terdapat perbedaan kinerja reksadana konvensional di Indonesia diukur memakai NAB, metode Sharpe, Treynor dan Jensen. Berdasarkan nilai *Mean* diketahui selisih antara kinerja saat pandemi dibandingkan sebelum pandemic keempat metode pengukuran tersebut bernilai positif artinya bahwa kinerja reksadana saat pandemic covid-19 lebih baik dibandingkan dengan sebelum pandemic terjadi dengan selisih untuk metode NAB sebesar 0,0147, metode Sharpe 0,6630, Treynor senilai 0,04038 dan Jensen senilai 0,01366. Sedangkan untuk hasil pengujian kinerja reksadana syariah bisa dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Beda Wilcoxon Kinerja Reksadana Syariah

	NAB_Syariah_ Sebelum - NAB_Syariah_ Saat	Sharpe_Syari ah_Sebelum - SHarpe_Syari ah_Saat	Treynor_Syariah_ Sebelum - Treynor_Syariah_ Saat	Jensen_Syariah_ Sebelum - Jensen_Syariah_ Saat
Z	-1,854 ^b	-1,744 ^b	-1,430 ^b	-1,602 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,064	,081	,153	,109

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

Merujuk pada Tabel 3 diketahui bahwa nilai signifikansi kinerja reksadana syariah memakai metode NAB, Sharpe, Treynor dan Jensen masing-masing memperoleh nilai sebesar 0,064, 0,081, 0,153 dan 0,109 atau $> 0,05$ yang artinya dari bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dengan interpretasi bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja reksadana syariah sebelum dan pada saat pandemic covid-19 dengan menggunakan metode NAB, Sharpe, Treynor dan Jensen.

Pembahasan

Kinerja Reksadana Syariah sebelum dan pada saat pandemic covid-19.

Reksadana syariah merupakan gabungan dari sejumlah dana yang disatukan dalam suatu wadah yang dikelola oleh seorang manajer investasi untuk kemudian diinvestasikan ke beberapa jenis instrument (Kandarisa, 2014; Purnamasari et al., n.d.). Untuk mengukur kinerja reksadana syariah bisa dinilai dengan memakai beberapa metode seperti NAB, Sharpe, Treynor dan Jensen. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diketahui signifikansi kinerja sebelum dan setelah pandemic dengan menggunakan metode NAB sebesar 0,064, Sharpe senilai 0,081, Treynor senilai 0,153 dan Jensen senilai 0,109 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja reksadana syariah sebelum dan pada saat pandemic covid-19 memakai metode NAB, Sharpe, Treynor dan Jensen.

Hasil ini bertentangan dengan riset yang menyatakan bahwa terjadi penurunan kinerja reksadana syariah di masa pandemi dengan menggunakan metode sharpe (Mandasari, 2021) Perbedaan hasil kajian ini disebabkan oleh penelitian terdahulu hanya menggunakan 15 sampel reksadana dan hanya menggunakan satu metode pengukuran sehingga hasil yang didapat berbeda, selain itu kajian lainnya yang bertentangan adalah kajian yang menyatakan bahwa dengan memakai perhitungan Treynor terdapat perbedaan kinerja reksadana syariah (Fauzia & Yunita, 2022) hasil yang berbeda ini kemungkinan disebabkan oleh penelitian terdahulu hanya menggunakan reksadana jenis saham tanpa menggunakan jenis reksadana lainnya. Disisi lain hasil riset ini memiliki kesesuaian dengan hasil riset yang menyatakan tidak terdapat perbedaan kinerja reksadana syariah sebelum dan pada saat pandemic covid (Fatmawati & Faizah, 2021; Hanifah & Rahman, 2023; Pratitis & Setiyono, 2021).

Meskipun tidak terdapat perbedaan kinerja reksadana syariah sebelum dan pada saat pandemic covid-19 dengan menggunakan perhitungan NAB, Sharpe, Treynor dan Jensen namun pada masa pandemic covid-19 terjadi penurunan nilai NAB reksadana syariah meskipun tidak signifikan mempengaruhi kinerja reksadana syariah itu sendiri. Hal ini mendukung riset yang menyatakan bahwa NAB reksadana syariah mengalami penurunan dimasa Pandemi Covid-19 (Yutegi, 2021). Jika dilihat lebih jauh lagi Dana kelolaan (NAB) reksadana syariah yang mulai turun di bulan Mei 2021 disebabkan oleh redemption (pencairan) secara besar besaran oleh Badan Pengelolah Keuangan Haji (BPKH) yang secara berangsur-angsur mengurangi investasinya dipasar modal, sebelumnya BPKH menaruh dananya pada reksadana syariah terproteksi (Bareksa, 2022). Namun penurunan pada nilai reksadana terproteksi tidak mempengaruhi kinerja reksadana syariah secara keseluruhan dikarenakan terjadi pertumbuhan pada jenis reksadana saham syariah dan campuran yang masing-masing tumbuh. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari hadirnya bank syariah yang memiliki kapitalisasi yang cukup besar sehingga menarik minat investor terutama investor muslim.

Kinerja Reksadana Konvensional sebelum dan pada saat pandemic covid-19.

Reksadana konvensional ialah suatu wadah yang berisi dana yang dihimpun dari masyarakat yang kemudian dibentuk menjadi portofolio efek untuk diinvestasikan oleh manajer investasi (Lestari & Manajemen, 2015; Tricahyadinata, 2016). Berdasarkan output paired sampel t-test dengan memakai metode NAB, Sharpe, Treynor dan Jensen menghasilkan masing-masing senilai 0,004, 0,003, 0,003 dan 0,024 atau lebih kecil dibandingkan 0,05 sehingga dapat diartikan terdapat perbedaan kinerja reksadana konvensional di Indonesia

diukur dengan NAB, metode Sharpe, Treynor serta Jensen dimana kinerja reksadana konvensional dimasa pandemic lebih baik dibandingkan dengan sebelum pandemic.

Hasil ini mendukung riset yang menyatakan selama pandemic covid -19 kinerja reksadana semakin membaik (Komaruddin et al., 2022; Rapini et al., 2021). Hal ini disebabkan kondisi Pandemi hanya memberikan efek pada reksadana yang terdiri dari mayoritas instrument saham yaitu terjadi penurunan 5,03% selama tahun 2020, namun untuk jenis-jenis lain seperti reksadana pasar uang dan pendapatan tetap mengalami pertumbuhan return masing-masing sebesar 2,08% dan 0,87% dengan risiko yang cukup rendah sehingga memiliki kinerja yang stabil dan memiliki kecenderungan bertumbuh (kecuali reksadana saham) meskipun pada kondisi pandemi (Bareksa, 2021). Namun dilain sisi hasil kajian ini bertentangan dengan hasil kajian yang mengungkapkan selama pandemic covid-19 kinerja reksadana terkoreksi negatif (Aprilianti et al., 2022; Layuk et al., 2022; Pástor & Vorsatz, 2020; Putri & Wijaya, 2022). Perbedaan ini disinyalir disebabkan oleh perbedaan sampel, waktu dan jenis reksadana yang diujikan.

5. Penutup Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, kajian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja reksadana syariah sebelum dan saat pandemic covid-19 dengan menggunakan perhitungan NAB, Sharpe, Treynor dan Jensen dimana nilai sig. masing-masing sebesar 0,064, 0,081, 0,153 dan 0,109. Sedangkan untuk reksadana konvensional didapat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kinerja reksadana konvensional sebelum dan pada saat pandemic covid-19 dengan memakai perhitungan NAB, Sharpe, Treynor dan Jensen dengan nilai signifikansi masing-masing senilai 0,004, 0,003, 0,003 dan 0,024. Penelitian juga menyimpulkan bahwa selama pandemic covid-19 dana kelolaan (Nilai Aktiva Bersih) baik reksadana syariah dan konvensional mengalami penurunan dibandingkan sebelum pandemic covid-19.

Daftar Pustaka

- Adhi, N., Aji, D. P., & Winarni, W. (2021). REKSADANA SYARIAH dan KONVENSIONAL DI INDONESIA. *Keunis*, 9(2), 120. <https://doi.org/10.32497/keunis.v9i2.2629>
- Aprilianti, I., Rahman Nidar, S., & Saefullah, K. (2022). Kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.36418/glosains.v3i1.52>
- Bareksa. (2021). *Bagaimana Kinerja Reksadana dan Emas Selama Pandemi Covid-19? Ini Ulasannya*. <https://www.bareksa.com/berita/reksa-dana/2021-08-04/bagaimana-kinerja-reksadana-dan-emas-selama-pandemi-covid-19-ini-ulasannya>
- Bareksa. (2022). *Begini Perkembangan Industri Reksadana Syariah Hingga Maret 2022*. <https://www.bareksa.com/berita/reksa-dana/2022-04-28/begini-perkembangan-industri-reksadana-syariah-hingga-maret-2022>
- Dzulkirom, M., & Hidayat, R. R. (2015). Analisis Kinerja Investasi Dalam Reksadana Saham (Equity Funds). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(1), 1–7. administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Fatmawati, D., & Faizah, N. (2021). Komparasi Kinerja Reksadana Saham Syariah Dengan Reksadana Saham Konvensional. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 1–8.
- Fauzia, A. I., & Yunita, I. (2022). *SEIKO : Journal of Management & Business Analisis Kinerja Reksadana Pada Sebelum dan Saat Pandemi Yang Terdaftar di OJK Periode Tahun 2019 - 2020 Abstrak*. 4(3), 52–61.
- Hanifah, R., & Rahman, A. F. (2023). ANALISIS PERBEDAAN KINERJA REKSA DANA SYARIAH DI ERA PANDEMI COVID-19:(STUDI KASUS REKSA DANA SYARIAH YANG TERDAFTAR DI APLIKASI BIBIT). *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 2(1).
- Hartono, J. (2015). Teori portofolio dan analisis investasi edisi kesepuluh. *Yogyakarta: Bpfe*.
- Jogiyanto, H. (2010). Teori portofolio dan analisis investasi. *Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta*, 579–591.

- Kandarisa, N. A. (2014). Perkembangan dan Hambatan Reksadana Syariah di Indonesia : Suatu Kajian Teori. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Suarabaya*, 4(1), 1–18.
- Komaruddin, M. N., Kuntara, T. M., & Djuniardi, D. (2022). ANALISIS KINERJA PORTOFOLIO REKSA DANA PADA MASA PANDEMI COVID-19 STUDI KASUS PADA REKSA DANA SAHAM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2020. 4(2).
- Kurniasih, A., & Johannes, L. D. Y. (2017). Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap Kinerja Reksadana Campuran. *Jurnal Manajemen*, 19(1), 136. <https://doi.org/10.24912/jm.v19i1.110>
- Layuk, A. S., Achسانی, N. A., & Bandono, B. (2022). ANALISIS PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA REKSA DANA TERPROTEKSI DALAM MASA PANDEMI COVID-19. 11(1).
- Lestari, W. R., & Manajemen, J. (2015). KINERJA REKSADANA SAHAM SYARIAH DAN REKSADANA. 01(1), 116–128.
- Mandasari, A. H. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Reksadana Syariah Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia*. Universitas Islam Riau.
- Miha, C., & Laila, N. (2016). PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH (NAB) REKSADANA SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(2), 144–158.
- Mufidah, E. N., Agusvinatassari, D. I., & Hana, K. F. (2020). Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Syariah dan Konvensional (Pada 10 Reksadana di BEI Tahun 2017-2019). *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 3(2), 111–120. <https://doi.org/10.22515/jifa.v3i2.2507>
- Pástor, Ł., & Vorsatz, M. B. (2020). Mutual fund performance and flows during the COVID-19 crisis. *Review of Asset Pricing Studies*, 10(4), 791–833. <https://doi.org/10.1093/rapstu/raaa015>
- Pratitris, F. A., & Setiyono, T. A. (2021). Komparasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *JIEF: Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 68–79. <https://doi.org/10.28918/jief.v1i1.3730>
- Purnamasari, S., Ilhamiwati, M., Fauzan, R., Firdaus, A., Rangkuti, L. E., Sukarnoto, T., Seto, A. A., & Jaya, A. (n.d.). *Manajemen Keuangan Islam*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Putri, A. G., & Wijaya, E. (2022). Analisis Kinerja Reksadana Pasar Uang Selama Pandemi Covid 19. *Multi Data Palembang Student Convergence*, 1(8), 628–637.
- Rapini, T., Farida, U., & Listyono Putro, R. (2021). Eksistensi Kinerja Reksadana Syariah Pada Era New Normal. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 356–368. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).7422](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).7422)
- Sahri, S., Seto, A. A., & Syahyuni. (2015). Comparative Performance Analysis of Sharia Mutual Funds in Indonesia Stock Exchange and Malaysia Exchange. *Journal Reorienting Economics & Business*, 80–96.
- Santoso, E. B. (2008). *Analisis Pengaruh Transaction Cost terhadap Holding Period Saham Biasa*.
- Setiawan, F., & Qudziyah. (2021). Analisis jumlah uang beredar, inflasi dan nilai aktiva bersih reksadana syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(September), 191–201.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.
- Tricahyadinata, I. (2016). Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) dan Jakarta Interbank Offered Rate (Jibor); Kinerja Reksadana Campuran. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 12(2), 281–310. <http://journal.feb.unmul.ac.id>
- Waridah, W., & Mediawati, E. (2016). Analisis Kinerja Reksadana Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 1077–1086. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i2.4043>
- Yutegi, A. (2021). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Jakarta Islamic Index, Volume Perdagangan, Usia Reksadana Dan Pandemi Covid-19 Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Saham Di Indonesia Periode 2014–2020*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta.
- Zamzany, F. R., & Setiawan, E. (2018). Studi Komparatif Kinerja Reksadana Saham Konvensional dan Syariah Di Indonesia. *Akuntabilitas*, 11(2), 305–318. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i2.8794>